

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KOMPETENSI KEAHLIAN AKUNTANSI DAN KEUANGAN LEMBAGA

Febbi Eka Ayuningsih¹, Khresna Bayu Sangka², Nurhasan Hamidi^{3*}

*Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret

Surakarta, 57126, Indonesia

febbiningsih272@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the effect of emotional intelligence on the critical thinking skills of accounting and financial expertise competence. This research used in this study is quantitative methods. The population of this study was class XI students accounting and financial expertise competence at State Vocational School X as many as 52 students. Sampling used in this study is the saturation sampling method. Data collection techniques used questionnaires and tests. The analysis prerequisite tests include normality test, linearity test, autocorrelation test, and heterokedasticity test. The data analysis techniques used in this study is Simple Linear Regression. The results showed that there was a positive and significant effect between emotional intelligence on critical thinking skills, indicated by a positive linear regression coefficient of 0.590 and a significance of 0.000 ($p < 0.05$). The results revealed that emotional intelligence contributed 38.7% to critical thinking skills. Among the emotional intelligence sub-variables, the intra-personal sub-variable had the biggest effect, namely 31%. The results show that the most influential indicator of intelligence is flexibility and self-actualization. The results of this study are expected to help teachers to improve students' critical thinking skills by increasing emotional intelligence.

Keywords: [emotional intelligence](#), [critical thinking skills](#), accounting and financial

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kompetensi keahlian akuntansi dan keuangan lembaga. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas XI kompetensi keahlian akuntansi dan keuangan lembaga di SMK X sejumlah 52 siswa. Pengambilan sampel menggunakan metode *sampling* jenuh. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan tes. Uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas, uji linieritas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas. Teknik analisis data menggunakan Regresi Linier Sederhana. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir kritis ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi linier bernilai positif sebesar 0,590 dan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional menyumbang 38,7% terhadap kemampuan berpikir kritis. Diantara sub variabel kecerdasan emosional, sub variabel intra personal berpengaruh paling besar yaitu sebesar 31%. Hasil menunjukkan bahwa indikator kecerdasan yang paling besar pengaruhnya adalah fleksibilitas dan aktualisasi diri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan meningkatkan kecerdasan emosional.

Kata Kunci: kecerdasan emosional, kemampuan berpikir kritis, akuntansi dan keuangan lembaga

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sarana mengembangkan kemampuan dan potensi siswa. Pendidikan akan membentuk manusia yang cerdas, beriman, ber-taqwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, dan dapat berperilaku sesuai norma yang berlaku. Tan-tangan pendidikan pada era globalisasi adalah mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berdaya saing. Sumber daya manusia yang dihasilkan harus memiliki kompetensi dan ket-erampilan yang memadai. Hal ini dikarenakan era globalisasi menggeser pola hidup masyarakat menjadi masyarakat industri dan perniagaan modern (Yunus & Alam, 2018). Menghadapi era globalisasi ini diperlukan persiapan bagi lulusan sekolah terutama Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK harus mempersiapkan siswanya agar siap bekerja secara mandiri dan profesional, memiliki kecakapan abad 21, serta dapat meningkatkan daya saing bangsa.

Terdapat beberapa keterampilan yang harus dimiliki untuk menghadapi era globalisasi. Wag-ner (2008) menyebutkan terdapat tujuh ket-erampilan yang harus dikuasai diabad 21 yaitu kemampuan berpikir kritis dan memecahkan ma-salah, kolaborasi dan kepemimpinan, ketangk-asan dan kemampuan beradaptasi, inisiatif dan berjiwa usaha, mampu berkomunikasi efektif, mampu mengakses dan menganalisis informasi, dan memiliki rasa ingin tahu dan imajinasi. Ketujuh keterampilan menurut Wagner apabila dikuasai maka akan dapat memenuhi tuntutan abad 21 yang kompleks. *21st Century Partner-ship Learning Framework* (2015) juga ber-pendapat mengenai keterampilan yang harus di-

miliki untuk bertahan diabad 21 yaitu keterampi-lan 4C yang terdiri dari keterampilan berko-laborasi, keterampilan berkomunikasi, ket-erampilan berpikir kritis, dan kreativitas. Ket-erampilan 4C adalah *softskill* yang implementa-sinya lebih bermanfaat dari sekedar penguasaan *hardskill*.

Dari beberapa keterampilan, salah satunya adalah keterampilan berpikir kritis yang perlu dikuasai oleh siswa dan Indonesia perlu adanya revolusi pendidikan yang mengedepankan ber-pikir dengan kritis. Effendy (Harususilo, 2018) menyatakan, "Dalam menyiapkan siswa yang siap bersaing menghadapi era milenium dan rev-olusi industri 4.0, guru harus mampu mengarahkan siswa untuk mampu berpikir kritis, analitis, dan mampu memberikan kesimpulan atau penyelesaian masalah."

Keterampilan berpikir kritis adalah kemam-puan seseorang untuk memikirkan suatu gagasan secara logis. Facione (2013) menyatakan bahwa berpikir kritis sebagai pengaturan diri untuk memutuskan sesuatu yang dapat menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan pemaparan dengan menggunakan suatu bukti, konsep, metodologi, kriteria, atau pertimbangan kontekstual yang menjadi dasar dibuatnya kepu-tusan. Berpikir kritis dapat membuat seseorang akan lebih terarah dengan mengambil keputusan dan bertindak. Maka dari itu, kemampuan ber-pikir kritis perlu ditanamkan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas dan dapat bertahan dikehidupan bermasyarakat dimasa yang akan datang.

Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan siswa SMK, terkhusus kompetensi keahlian akuntansi dan keuangan lembaga yang dipersiapkan dapat bekerja pada bidang akuntansi dan keuangan. Siswa SMK kompetensi keahlian akuntansi dan keuangan lembaga menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (Direktorat Pembinaan SMK, 2017) harus menguasai kemampuan mempertimbangkan, memproses, dan menyampaikan informasi dengan efektif, produktif, kolaboratif, dan pemikiran kritis. Reinstein dan Bayou (Saputra, Joyoatmojo, & Wardani, 2018) juga menyatakan bahwa praktek akuntansi pada masa sekarang berfokus pada analisis, komunikasi, interpersonal, dan kecerdasan, jadi pembelajaran akuntansi yang tidak terbatas oleh mencatat, menghitung, membaca, mendepresiasi aset dan harus diubah kepada pembelajaran dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis.

Pada prakteknya, kemampuan berpikir kritis belum maksimal. Berdasarkan PISA pada tahun 2015 pencapaian siswa-siswi Indonesia untuk sains, membaca, dan matematika berturut-turut ada diperingkat 62, 61, dan 63 dari 69 negara yang dievaluasi. Hal ini menggambarkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia belum optimal dibandingkan dengan negara lainnya.

Santrock (2011) menjelaskan bahwa menurut para ahli pendidikan, hanya sedikit sekolah yang sudah mengajarkan siswanya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis didalam pembelajaran. Hal ini menyebabkan kemampuan berpikir kritis siswa belum maksimal.

Belum optimalnya kemampuan berpikir kritis juga terjadi pada siswa kompetensi keahlian akuntansi dan keuangan lembaga di SMK X. Observasi awal yang dilakukan dengan memberikan soal akuntansi untuk dikerjakan dan didiskusikan oleh siswa. Berdasarkan hasil dari pengerjaan soal, terdapat beberapa permasalahan yang menunjukkan kurang optimalnya kemampuan berpikir kritis siswa. Pertama, 70% siswa belum mampu mengidentifikasi permasalahan dalam soal akuntansi yang menandakan kurang memiliki kemampuan mengevaluasi. Kedua, 83% siswa kurang optimal dalam menganalisis dan menarik kesimpulan, serta hanya menghafalkan dan menyebutkan pengertian dan teori yang ada dalam buku atau sumber lainnya.

Permasalahan kurang optimalnya kemampuan berpikir kritis harus diatasi agar tidak menjadikan penghambat dan memberikan dampak yang negatif terhadap siswa. Salah satu cara dengan mencari faktor-faktor yang dapat meningkatkan atau menghambat kemampuan berpikir kritis siswa. Menurut Rubinfeld & Scheffer (Abd Allah & El-Shahat, 2018) terdapat 8 faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis antara lain kondisi fisik, motivasi diri, kecemasan, kebiasaan dan rutinitas, perkembangan intelektual, konsistensi, emosi, dan pengalaman.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri sendiri, dan mengelola emosi dengan baik (Goleman, 2009). Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan intelektual hanya memberikan sumbangan sebesar 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% merupakan

sumbangan faktor-faktor kekuatan lain, salah satunya yaitu kecerdasan emosional. Konsep kecerdasan emosional memberikan harapan baru kepada dunia pendidikan yang selama ini berorientasi pada kecerdasan intelektual sebagai sesuatu yang bersifat pembawaan. Siswa yang memiliki kecerdasan intelektual rendah dapat mencapai hasil belajar yang tinggi dimungkinkan dengan pengelolaan kecerdasan emosional dalam proses pembelajaran.

Kecerdasan emosional dapat menuntun menuju hubungan yang lebih baik dengan orang lain maupun dengan diri sendiri dengan jalan bertahan dalam tekanan lingkungan. Sejalan dengan pendapat Bar-On (Kashani, Azimi, & Varizi, 2012) yang mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan mengerti perasaan dirinya dan orang lain secara efektif, berhubungan baik dengan orang lain, dan beradaptasi dengan kebutuhan dan tekanan lingkungan.

Kecerdasan emosional adalah salah satu dari faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan penelitian Nita (2017) menunjukkan terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki kepekaan hati, kedisiplinan, dan pengalaman lebih dalam menyelesaikan permasalahan dapat menyelesaikan masalah dengan baik. Berbeda dengan hasil penelitian Lease (2018) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir kritis.

Teori mengembangkan pemikir kritis

(*developing critical thinkers*) yang dicetuskan oleh Brookfield pada tahun 1987 yang menyatakan bahwa emosi adalah pusat untuk berpikir kritis (Fikri, Yani, & Ijuddin, 2016). Percobaan yang dilakukan untuk mengetahui proses berpikir kritis dan membantu orang lain ikut berpikir kritis, ditemukan bahwa penting mengenali emosi individu tersebut. Informasi mengenai personalitas dan keadaan emosi individu harus diketahui sebelum memerintahkan bagaimana berpikir dengan kritis (Ghanizadeh & Moafian, 2011).

Emosi merupakan bagian dari kecenderungan terhadap kemampuan berpikir kritis. Emosi yang positif maupun negatif dapat mempengaruhi kecerdasan berpikir kritis. Misalnya saat terkejut yang menjadikan seseorang pada titik ketidakseimbangan emosi dan akan berakibat ragu-ragu dalam berpikir (Davies, 2015). Brookfield (Ghanizadeh & Moafian, 2011) mengidentifikasi ciri-ciri dari orang yang berpikir kritis yaitu sebagai berikut: (1) melakukan aktivitas yang produktif dan positif; (2) berpikir sebagai proses dibanding hasil dari berpikir; (3) perwujudan berpikir kritis sangat beragam tergantung konteksnya; (4) terpicu dalam konteks positif terhadap kejadian yang negatif; (5) berpikir kritis adalah mengenai emosi dan rasional.

Kemampuan berpikir kritis dapat diartikan kemampuan seseorang mengambil keputusan. Seifert (2010) mendefinisikan berpikir kritis adalah memilih dengan pertimbangan apa, kapan, dimana, mengapa dan bagaimana keputusan tersebut dilakukan.

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampu-

an yang dibutuhkan seseorang untuk menghadapi permasalahan dan menyelesaikannya. Glaser (Susilowati, Sajidan, & Ramli, 2017) menyebutkan bahwa berpikir kritis adalah suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang dan pengetahuan mengenai metode penalaran yang logis dan sebagai suatu keterampilan untuk menerapkan metode tersebut.

Berpikir kritis merupakan bagian dari kegiatan berpikir dengan mempertimbangkan informasi yang ada. Menurut Santrock (2013), berpikir kritis adalah pemikiran reflektif dan produktif yang mempertimbangkan evaluasi bukti. Senada pendapat Facione (2013) berpikir kritis sebagai proses membuat keputusan dengan berbagai pertimbangan. Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis adalah seseorang yang dapat menganalisis ide dan gagasan secara sistematis dengan mengelola informasi dan bukti yang ada bertujuan menghasilkan keputusan yang logis.

Berpikir kritis diperlukan dalam menyelesaikan permasalahan dari tahap menganalisis masalah hingga mencari penyelesaiannya. Kemampuan berpikir kritis akan berguna dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi solusi dalam menghadapi perkembangan zaman.

Menurut Facione (2013) terdapat enam aspek kemampuan berpikir kritis yaitu interpretasi, analisis, kesimpulan, evaluasi, penjelasan dan pengaturan diri. Interpretasi adalah kemampuan untuk memahami dan mengungkapkan suatu pen-

galaman yang bervariasi. Analisis yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi kesimpulan yang benar. Kesimpulan yaitu kemampuan mengidentifikasi dan memilih unsur yang dibutuhkan untuk menghasilkan kesimpulan yang beralasan. Evaluasi adalah kemampuan menguji kredibilitas suatu pernyataan atau penyajian lain dengan jalan menilai persepsi orang, pengalaman, situasi dan kekuatan logika. Penjelasan yaitu kemampuan menyatakan hasil pemikiran seseorang, mempertahankan alasan dan mempresentasikan alasan pendukung. Pengaturan diri yaitu kemampuan untuk memonitor proses berpikir dirinya, unsur yang digunakan untuk mendukung proses berpikirnya dan hasil yang dikembangkan. Penelitian ini menggunakan indikator kemampuan berpikir kritis yaitu analisis dan evaluasi dikarenakan analisis dan evaluasi adalah indikator yang menjadi permasalahan siswa kompetensi keahlian akuntansi dan keuangan lembaga di SMK X.

Aspek yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional dapat menuntun menuju hubungan yang lebih baik dengan orang lain maupun dengan diri sendiri dengan jalan bertahan dalam tekanan lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Bar-On (Kashani, Azimi, & Varizi, 2012) yang mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan mengerti perasaan dirinya dan orang lain secara efektif, berhubungan baik dengan orang lain, dan beradaptasi dengan kebutuhan dan tekanan lingkungan.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan

mengerti dan menghargai emosi diri sendiri dan orang lain sehingga akan memberikan petunjuk seseorang dalam berpikir dan bertindak. Salovey dan Mayer (Mitrofan & Cioricaru, 2014) mendefinisikan kecerdasan emosional dengan bentuk kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memonitor perasaan dan emosi diri dan orang lain untuk menggunakan informasi untuk memberi petunjuk seseorang berpikir dan bertindak. Sejalan dengan pendapat Santrock (2011) yang mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk memonitor perasaan sendiri dan perasaan orang lain, membedakan emosi dan menggunakan informasi ini untuk memandu pikiran dan tindakannya.

Kecerdasan emosional dapat menuntun menuju hubungan yang lebih baik dengan orang lain maupun dengan diri sendiri dengan jalan bertahan dalam tekanan lingkungan. Hal ini sejalan dengan Bar-On (Kashani, Azimi, & Varizi, 2012) yang juga mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan mengerti perasaan dirinya dan orang lain secara efektif, berhubungan baik dengan orang lain, dan beradaptasi dengan kebutuhan dan tekanan lingkungan. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengerti, mengelola dan memanfaatkan emosi dirinya serta memahami emosi orang lain sebagai petunjuk dalam berpikir dan bertindak untuk memenuhi kebutuhan lingkungan dan

		Prestasi Mata Diklat Produktif	Tingkat Kesiapan Kerja Siswa
Prestasi Mata Diklat Produktif	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1	,439** 72 72
Tingkat Kesiapan Kerja Siswa	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,439** 72 72	1 72 72

bertahan dalam tekanan lingkungan.

Kecerdasan emosional terdapat beberapa dimensi yang mengonstruksi kecerdasan emosional. Bar-On dalam Mishar dan Bangun (2014) mengemukakan model dari kecerdasan emosional yang berhubungan dengan kinerja dan kesuksesan dan menilai dengan orientasi proses daripada berorientasi hasil. Model Bar-On terdapat lima sub variabel dari kecerdasan emosional seperti intra personal, inter personal, penyesuaian diri, manajemen stres, dan suasana hati. Model ini fokus kepada kemampuan emosional dan sosial, termasuk kemampuan untuk sadar, memahami dan mengaplikasikan emosi pada dirinya, kemampuan untuk sadar, memahami dan berhubungan dengan orang lain, dan kemampuan beradaptasi, serta menyelesaikan permasalahan sosial atau personal.

SSub indikator kecerdasan emosional yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan pendapat Bar-On (Nugraini, 2018) yang terdiri dari lima sub variabel yaitu intra personal, inter personal, penyesuaian diri, manajemen stres, dan suasana hati. Setiap sub-variabel memiliki indi-

		Pengalaman Praktik Kerja Industri	Tingkat Kesiapan Kerja Siswa
Pengalaman Praktik Kerja Industri	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1	,586** 72 72
Tingkat Kesiapan Kerja Siswa	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,586** 72 72	1 72 72

terperinci. Intra personal adalah kemampuan, mengenali, memahami, dan mengungkapkan perasaan tujuan hidup dan emosi. Intra personal memiliki lima indikator yaitu kesadaran diri, kesadaran terhadap emosional diri, sikap tegas, kemandirian dan aktualisasi diri. Inter Personal

adalah kemampuan untuk memahami perasaan orang lain dan cara berelasi yang tepat. Interpersonal memiliki tiga indikator yaitu empati, tanggung jawab sosial, dan hubungan antar pribadi. Penyesuaian Diri adalah kemampuan untuk mengelola perubahan dengan dapat beradaptasi dan menyelesaikan masalah intra personal maupun inter personal. Penyesuaian diri Memiliki tiga indikator yaitu realitas, fleksibilitas, dan pemecahan masalah. Manajemen stres adalah kemampuan untuk mengelola dan mengatur emosi. Manajemen stres memiliki dua indikator yaitu ketahanan menanggung stress dan pengendalian implus. Suasana Hati adalah kemampuan untuk membangkitkan suasana diri yang positif dan memotivasi diri. Memiliki dua indikator yaitu optimis dan kebahagiaan.

Berdasarkan penjabaran tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan pikir kritis siswa kompetensi keahlian akuntansi dan keuangan lembaga.

ANOVA ^a					
Model		Sum of Squares	df	F	Sig.
1	Regression	456,961	2	71,804	,000 ^b
	Residual	257,741	81		
	Total	714,702	83		

METODE

Jenis penelitian dalam artikel ini adalah penelitian hubungan kausal yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan ada tidaknya pengaruh antara variabel terikat dan bebas. Variabel bebas pada penelitian ini adalah kecerdasan

emosional. Variabel terikat pada penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI kompetensi keahlian akuntansi dan keuangan lembaga di SMK X sejumlah 49 siswa. Teknik pengambilan sampel penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sampling jenuh yaitu menggunakan seluruh populasi untuk diambil datanya. Penelitian ini mengambil sampel seluruh populasi yaitu sebanyak 49 siswa.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan tes dan angket. Tes yang akan digunakan adalah bentuk tes uraian terbuka yang bertujuan menggali kemampuan berpikir kritis pada siswa kompetensi keahlian akuntansi dan keuangan lembaga. Penilaian angket menggunakan skala Likert untuk menjaring data dari responden yang berupa kecerdasan emosional. Tes kemampuan berpikir kritis sejumlah 6 item soal dan angket tentang kecerdasan emosional sejumlah 29 item pertanyaan.

Instrumen pada penelitian ini menggunakan angket kecerdasan emosional dan tes kemampuan berpikir kritis yang telah dianalisis menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Hasil uji validitas dari 29 item angket kecerdasan emosional dan 6 item tes kemampuan berpikir kritis dinyatakan valid dengan menggunakan rumus Product Moment oleh Pearson. Hasil uji reliabilitas menggunakan rumus Alpha Cronbach dengan nilai 0,901 untuk angket kecerdasan emosional dan 0,684 untuk tes kemampuan berpikir kritis. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian ini reliabel.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Uji hipotesis menggunakan analisis regresi linier sederhana. Sumbangan relatif digunakan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat dan sumbangan efektif digunakan untuk mengetahui sumbangan indikator variabel bebas terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Kecerdasan Emosional

Deskripsi data kecerdasan emosional digunakan untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa. Variabel kecerdasan emosional dapat dikategorikan menjadi tiga kriteria diagnosis tingkat kecerdasan emosional dengan kategori jenjang yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

Tabel 1. Tingkat Kecerdasan Emosional

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	0	0%
Sedang	19	41%
Tinggi	27	59%

(Sumber: Data primer diolah, 2019)

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa kompetensi keahlian akuntansi dan keuangan lembaga di SMK X tergolong tinggi dengan persentase sebesar 59%.

Deskripsi Data Kemampuan Berpikir Kritis

Deskripsi data kemampuan berpikir kritis digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis. Variabel kemampuan berpikir kritis dapat dikategorikan menjadi tiga kriteria diagnosis tingkat kemampuan berpikir kritis

dengan kategori jenjang yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

Tabel 2. Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	1	2%
Sedang	30	65%
Tinggi	15	33%

(Sumber: Data primer diolah, 2019)

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis siswa kompetensi keahlian akuntansi dan keuangan lembaga di SMK X dominan memiliki kemampuan berpikir kritis dengan kategori sedang sebesar 65% dan masih terdapat 2% siswa dengan kategori rendah.

Hasil Uji Prasyarat

Uji prasyarat analisis pada penelitian ini adalah:

1) Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)	Taraf Sig.	Ket
Kecerdasan Emosional	0,200	0,05	Normal
Kemampuan Berpikir Kritis	0,200	0,05	Normal

(Sumber: Data primer diolah, 2019)

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa variabel kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kritis terdistribusi dengan normal dikarenakan Asymp. Sig (2-tailed) > taraf signifikansi, sehingga langkah selanjutnya akan menggunakan analisis statistik parametrik.

2) Uji Linieritas

Tabel 4. Hasil Uji Linieritas

	Linearity	Deviation for Ket	
		Linearity	
Kemampuan Berpikir Kritis * Kecerdasan Emosional	0,000	0,234	Linier

(Sumber: Data primer yang diolah, 2019)

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi *Linearity* sebesar 0,000,. Hal ini dapat disimpulkan bahwa antara variabel kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kritis memiliki hubungan yang linier karena nilai signifikansi *linearity* kurang dari 0,05.

3) Uji Autokorelasi

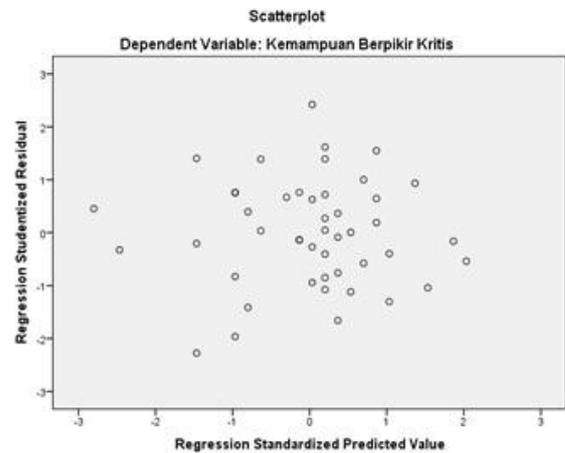
Tabel 5. Hasil Uji Auto Korelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
	0,622 ^a	0,387	0,373	0,50627	0,430

(Sumber: Data primer yang diolah, 2019)

Berdasarkan tabel 5 nilai Durbin-Watson sebesar 0,430 dan berdasarkan jumlah responden yaitu 49 dengan 1 variabel bebas maka dapat ditentukan $DU = 1,59$. Dikarenakan DW hitung $> DU$ atau $1,59 > 0,430$ maka antar residu tidak saling berkorelasi.

4) Uji Heterokedastitas



Gambar 1. Hasil Uji Heterokedastitas

Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui bahwa hasil uji heterokedastitas berbentuk titik-titik yang tidak membentuk pola yang jelas dan titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastitas.

Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan analisis korelasi sederhana. Uji hipotesis digunakan untuk melihat apakah hipotesis diterima atau ditolak. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran akuntansi.

H_0 = Tidak terdapat pengaruh positif kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kompetensi keahlian akuntansi dan keuangan lembaga.

H_a = Terdapat pengaruh positif kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kompetensi keahlian akuntansi dan keuangan lembaga.

Berikut hasil regresi linier sederhana dengan berbantuan aplikasi SPSS versi 22:

Tabel 6. Koefisien Persamaan Garis Regresi

Model	<i>Unstandardized Coefficient</i>	Sig
Konstanta (<i>Constant</i>)	-24,151	0,017
Kecerdasan Emosional	0,590	0,000

(Sumber : Data primer diolah, 2019)

Berdasarkan tabel 6, didapatkan persamaan regresi yaitu $Y = -24,151 + 0,590 X$. Dari persamaan regresi linier tersebut dapat diketahui bahwa konstanta (a) adalah -24,151 yang berarti jika koefisien kecerdasan emosional bernilai 0, maka kemampuan berpikir kritis bernilai -24,151. Nilai koefisien regresi bernilai positif yaitu 0,590 yang memiliki arti jika kecerdasan emosional meningkat satu satuan, maka kemampuan berpikir kritis akan meningkat sebesar 0,590. Nilai regresi linier bernilai positif, hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional (X) berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis.

Hasil regresi linier sederhana diketahui nilai signifikansi (sig.) adalah 0,000. Jika signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka terdapat pengaruh kecerdasan emosional siswa terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sebaliknya jika nilai signifikansi lebih besar dari probabilitas 0,05 mengandung arti bahwa tidak ada pengaruh kecerdasan emosional siswa terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan output data diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari probabilitas 0,05 sehingga dapat

ditarik kesimpulan H_0 ditolak dan menerima H_a . Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis.

Sumbangan efektif X terhadap Y dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi (R^2). Berikut hasil koefisien determinasi dengan bantuan aplikasi SPSS versi 22:

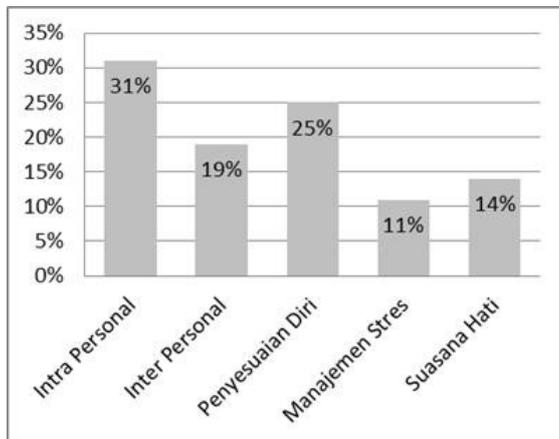
Tabel 7. Hasil Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square
0,622	0,387	0,373

(Sumber: Data primer diolah, 2019)

Berdasarkan tabel 7, sumbangan efektif dapat dilihat dari angka yang ditunjukkan R Square (koefisien determinasi) sebesar 0,387 atau 38,7%. Hal ini menunjukkan bahwa sumbangan efektif yang diberikan kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir kritis sebesar 38,7%, dan sisanya sebesar 61,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

Variabel kecerdasan emosional (X) terdiri atas lima sub variabel dan 15 indikator yang menyusun. Berikut adalah gambaran pengaruh tiap sub variabel dari variabel kecerdasan emosional:



Gambar 2. Diagram Pengaruh Sub Variabel Kecerdasan Emosional terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Berdasarkan gambar 2 sub variabel intra personal adalah sub variabel dari kecerdasan emosional yang berpengaruh paling besar yaitu sebesar 31%. Intra personal adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengungkapkan perasaan tujuan hidup dan emosi. Sub variabel terbesar kedua yang berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa adalah penyesuaian sebesar 25% yang merupakan kemampuan untuk memahami perasaan orang lain dan cara berelasi yang tepat. Sub variabel interpersonal dan suasana hati menyumbang pengaruh kemampuan berpikir kritis masing-masing sebesar 19% dan 14%. Pengaruh sub variabel terendah adalah manajemen stres sebesar 11%.

Tabel 8. Besaran Pengaruh Indikator Kecerdasan Emosional terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Indikator Kecerdasan Emosional	Persentase
a. Kesadaran diri	4,70%
b. Kesadaran terhadap emosional diri	0,03%
c. Sikap tegas	11,94%
d. Kemandirian	2,09%
e. Aktualisasi diri	12,21%
f. Empati	6,90%
g. Tanggung jawab sosial	10,36%
h. Hubungan antar pribadi	1,92%
i. Realitas	2,80%
j. Fleksibilitas	21,70%
k. Pemecahan masalah	0,11%
l. Ketahanan menanggung stress	4,00%
m. Pengendalian implus	6,68%
n. Optimis	10,93%
o. Kebahagiaan	3,60%

(Sumber: Data primer yang diolah, 2019)

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa indikator kecerdasan emosional yang memiliki pengaruh terbesar adalah indikator fleksibilitas sebesar 21,70% terhadap kemampuan berpikir kritis. Indikator kecerdasan emosional yang memiliki pengaruh terbesar kedua adalah aktualisasi diri sebesar 12,21%. Indikator kecerdasan emosional yang menyumbang pengaruh terbesar ketiga adalah sikap tegas (*Assertiveness*) sebesar 11,94%. Persentase pengaruh indikator kecerdasan emosional yang terkecil adalah kesadaran terhadap emosional diri sebesar 0,03% mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa.

Pembahasan

Hasil analisis regresi linier menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara variabel kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kritis. Hal ini dapat diartikan bahwa jika kecerdasan emosional meningkat maka kemam-

puan berpikir kritis juga akan meningkat. Jika kecerdasan emosional siswa akuntansi ditingkatkan, maka kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran akuntansi akan naik juga. Kecerdasan emosional akan mempengaruhi cara berpikir seseorang. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan lebih cenderung mampu menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi. Kecerdasan emosional yang baik mempengaruhi daya pikir dan kemampuan mengeksplorasi alternatif-alternatif penyelesaian suatu masalah yang akan mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis siswa kompetensi keahlian akuntansi dan keuangan lembaga. Siswa yang rendah kecerdasan emosionalnya sulit menyelesaikan masalah dan cenderung menyerah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori mengembangkan pemikir kritis (*developing critical thinkers*) yang menyatakan bahwa emosi adalah pusat untuk berpikir kritis. Kecerdasan emosional berkaitan dengan cara seseorang mengelola emosinya dan memahami emosi orang lain untuk meningkatnya kemampuan berpikir kritis yang lebih baik.

Hal ini memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Nita (2017) yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis siswa berkaitan dengan cara yang digunakan untuk menyelesaikan masalah. Alternatif penyelesaian masalah bermacam-macam dan tiap siswa akan berbeda tingkat kecerdasan emosional dalam dirinya. Selain itu penelitian Afshar dan Rahimi (2014) menjelaskan kecerdasan emosional ber-

pengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap kemampuan berpikir kritis. Kecerdasan emosional yang tinggi bisa bertindak secara kritis. Penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya Kang (2015) kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir kritis.

Indikator kecerdasan emosional yang memiliki pengaruh terbesar terhadap kemampuan berpikir kritis yaitu fleksibilitas. Hal ini menunjukkan perlunya fleksibilitas atau kemampuan untuk menyesuaikan pikiran, perasaan dan perilaku pada situasi baru atau perubahan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa akuntansi. Siswa kompetensi keahlian akuntansi dan keuangan lembaga yang mampu untuk menyesuaikan diri dengan situasi baru akan lebih mampu mendiskusikan kasus-kasus akuntansi dengan klarifikasi, asumsi dan alasan yang mendukung penyelesaian kasus akuntansi. Dalam berpikir kritis dibutuhkan cara merespon permasalahan dengan baik, untuk membuat pilihan yang tepat dan dengan alasan yang tepat. Hal ini mendukung hasil penelitian Moon (Ghanizadeh & Moafian, 2011) yang berpendapat bahwa siswa harus memiliki fleksibilitas dalam belajar dan tidak boleh kaku. Facione (2013) juga menyebutkan bahwa dalam teori, pemikir kritis memiliki beberapa sifat termasuk, “fleksibilitas dalam mempertimbangkan alternatif, opini, bijaksana dalam memilih, dan membenarkan dugaan-dugaan yang belum tentu kebenarannya.” Dari hal di atas dapat disimpulkan bahwa diperlukan pemikiran yang terbuka terhadap pandangan yang berlainan. Semakin tinggi tingkat fleksibilitas seseorang akan mengakibatkan

kemampuan berpikir kritis seseorang akan tinggi juga.

Indikator kecerdasan emosional yang memiliki pengaruh terbesar kedua adalah aktualisasi diri. Kemampuan untuk mendorong dirinya agar berprestasi ini akan berdampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis. Kemampuan ini dimiliki individu yang mengetahui kemampuan, potensi, minat pada dirinya dan memanfaatkan dengan baik kemampuannya untuk mencapai tujuan hidupnya. Semakin tinggi tingkat aktualisasi diri seseorang akan mengakibatkan kemampuan berpikir kritis seseorang akan tinggi juga. Siswa yang dapat mengaktualisasikan dirinya akan memunculkan motivasi dalam diri individu tersebut bahwa dirinya bisa dan mampu untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam pembelajaran dan diluar pembelajaran. Contoh aktualisasi diri pada kompetensi keahlian akuntansi dan keuangan lembaga adalah berusaha untuk memahami pelajaran, termotivasi melakukan yang terbaik dan menggali kemampuan yang terpendam, sehingga memunculkan pemikiran kritis untuk mendapatkan yang terbaik.

Indikator kecerdasan emosional yang menyumbang pengaruh terbesar ketiga adalah sikap tegas sebesar 11,94%. Kemampuan ini adalah kemampuan untuk mengungkapkan perasaan, kepercayaan dan pikiran. Kemampuan ini dimiliki seseorang yang mampu mengekspresikan diri, pikiran dan emosi dengan baik. Sikap tegas berpengaruh pada kemampuan berpikir kritis siswa akuntansi dengan membantu seseorang dalam mengungkapkan pendapat, membela pendapatnya dengan menganalisis informasi dan menunjukkan bukti dan detail yang ada. Siswa tersebut

akan lebih mampu menganalisis dan mengevaluasi kasus yang ada. Hal ini di sebabkan akuntansi merupakan pelajaran yang memerlukan daya analisis yang baik. Sejalan dengan Reinstein dan Bayou (Saputra, dkk., 2018) yang menyatakan bahwa praktek akuntansi pada masa sekarang berfokus pada analisis, komunikasi, interpersonal, dan kecerdasan, jadi pembelajaran akuntansi yang tidak terbatas oleh mencatat, menghitung, membaca, mendepresiasi aset dan harus diubah kepada pembelajaran dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis. Semakin tinggi tingkat sikap tegas seseorang akan mengakibatkan kemampuan berpikir kritis seseorang akan tinggi juga.

Persentase pengaruh indikator kecerdasan emosional yang terkecil adalah kesadaran terhadap emosional diri. Kesadaran emosional diri sebesar 0,03% ini merupakan kemampuan untuk mengenai dan memahami emosi dengan mampu membedakan dan memahami sebab akibat dari emosi yang terjadi pada dirinya sendiri. Kaitannya dengan kemampuan berpikir kritis adalah dengan mampu membedakan dan memahami sebab akibat emosi yang terjadi pada dirinya, siswa akan dapat mengelola emosinya tidak mengganggu kegiatan belajar akuntansi yang harus dilakukan dan justru dapat meningkatkan performa dalam belajar. Persentase yang kecil ini bukan berarti dapat diabaikan, tetapi dengan adanya kesadaran terhadap emosional diri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan yang ditarik bahwa: Terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emo-

sional terhadap kemampuan berpikir kritis siswa akuntansi.

Berdasarkan simpulan penelitian, maka saran yang diberikan untuk guru adalah berusaha meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan meningkatkan kecerdasan emosional. Hal ini dikarenakan dengan upaya meningkatkan kecerdasan emosional siswa akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Allah, N. A., & El-Shahat, M. M. (2018). Emotional Intelligence: The Key for Nursing Students' Critical Thinking Disposition. *IOSR Journal of Nursing and Health Science*, 7(2), 89-97.
- Afshar, H. S., & Rahimi, M. (2014). The Relationship among Critical Thinking, Emotional Intelligence, and Speaking Abilities of Iranian EFL Learners. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 136, 75-79.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. (n.d.). Nomor 330/D.D5/KEP/KR/2017, Kompetensi Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga.
- Direktorat Pembinaan SMK. (2017). www.dikmenjur.go.id. Retrieved 2020
- Facione, P. A. (2013). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Millbrae: Measured Reasons and The California Academic Press.
- Fikri, K., Yani, A., & Ijuddin, R. (2016). Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pontianak. *Jurnal Untan*, 7(4), 1-8.
- Ghanizadeh, A., & Moafian, F. (2011). Critical Thinking and Emotional Intelligence: Investigating the Relationship among EFL Learners and the Contribution of Age and Gender. *Iranian Journal of Applied Linguistics (IJAL)*, 14(1), 23-48.
- Goleman, D. (2009). *Working with Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. (A. T. Kantjono, Trans.) Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Harususilo, Y. E. (2018, November 13). *Mendikbud Muhajir Effendy: Ajak Siswa Kita untuk Berpikir Kreatif dan Kritis*. Retrieved Desember 21, 2018, from Surya.co.id: <http://surabaya-tribunnews-com>
- Kang, F. L. (2015). Contribution of Emotional Intelligence toward Graduate Students' Critical Thinking Disposition. *International Journal of Education & Literacy Studies*, 3(4), 6-17.
- Kashani, F. L., Azimi, A. L., & Varizi, S. (2012). Relationship between Emotional Intelligence and Educational Achievement. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 69, 1270-1275.
- Leasa, M. (2018). The correlation between emotional intelligence and critical thinking skills with different learning styles in science learning. *International Conference on Science and Applied Science (ICSAS)*.
- Mitrofan, N., & Cioricaru, M. F. (2014). Emotional Intelligence and School Performance-Correlational Study. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 127, 769 - 775.
- Nita, M. A. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pokok Bahasan Barisan dan Deret Aritmatika Kelas XI Program Keahlian Jasa Boga di SMK Negeri 1 Ngasem. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(9), 1-9.

Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013.
Yogyakarta: Deepublish.

- Nugraini, D. A. (2018). Efektivitas The Perceived-Benefits Writing untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Nuryanti, L., Zubaidah, S., & Diantoro, M. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, 3 (2), 155-158.
- Partnership for 21st Century Skills (P21). (2015). *Partnership for 21st Century Skills (P21)*. Retrieved Januari 2019, 13, from Framework for 21st Century Learning: <http://www.p21.org/our-work/p21-framework>.
- Santrock, J. W. (2011). *Psikologi Pendidikan, Edisi 3*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J. W. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Saputra, M. D., Joyoatmojo, S., & Wardani, D. K. (2018). The Assessment of Critical-Thinking-Skill Tests for Accounting Students of Vocational High Schools. *International Journal of Educational Research Review*, 3(4), 85-96.
- Seifert, P. (2010). Thinking Critically. *Journal Association of periOperative Registered Nurses*, 91(2), 197-199.
- Susilowati, Sajidan, & Ramli, M. (2017). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Magetan. *Seminar Nasional Pendidikan Sains* (pp. 223-231). Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Wagner, T. (2008). *The Seven Survival Skills for Careers, College, and Citizenship*. Retrieved Maret 19, 2019, from Tony Wagner: <http://www.tonywagner.com/resources/the-global-achievement-gap>
- Yunus, H., & Alam, H. V. (2018). *Perencanaan*